

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif statistik variabel yang telah dilakukan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini :

Tabel 5 1
Deskriptif Statistik Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AFL	55	0	1	,58	,498
JT	55	1	5	2,45	1,086
BP	55	200000	1500000	870000,00	406953,451
PL	55	1	5	2,78	1,243
PUT	55	1,0	8,3	3,781	1,6456

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan pada Tabel 5.1 di atas, nilai terendah untuk variabel alih fungsi lahan adalah 0 dan nilai tertinggi untuk variabel alih fungsi lahan adalah 1. Nilai rata-rata untuk variabel alih fungsi lahan adalah 0,58 yang menandakan bahwa variabel alih fungsi lahan di dominasi oleh responden yang berkeputusan untuk mengalihfungsikan lahannya. Selanjutnya adalah standar deviasi variabel alih fungsi lahan adalah 0,498, nilai tersebut lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel alih fungsi lahan. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 55 responden terhadap variabel alih fungsi lahan terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 di atas, nilai terendah untuk variabel jumlah tanggungan adalah 1 dan nilai tertinggi untuk variabel jumlah tanggungan adalah 5. Nilai rata-rata untuk variabel jumlah tanggungan adalah 2,45 yang menandakan bahwa variabel jumlah tanggungan didominasi oleh responden yang memiliki jumlah tanggungan 2 hingga 3. Selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel jumlah tanggungan adalah 1,086, yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel jumlah tanggungan. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 55 responden terhadap variabel jumlah tanggungan terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 di atas, nilai terendah untuk variabel biaya produksi adalah Rp200.000,00 dan nilai tertinggi untuk variabel biaya produksi adalah Rp1.500.000,00. Nilai rata-rata untuk variabel biaya produksi adalah Rp870.000,00 yang menandakan bahwa variabel biaya produksi didominasi oleh responden yang mengeluarkan biaya produksi Rp700.000,00 hingga Rp1.000.000,00 Selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel biaya produksi adalah Rp406.953,00 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel biaya produksi. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 55 responden terhadap variabel biaya produksi terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 di atas, nilai terendah untuk variabel produktivitas lahan adalah 1 dan nilai tertinggi untuk variabel produktivitas lahan adalah 5. Nilai rata-rata untuk variabel jumlah tanggungan adalah 2,78 yang menandakan bahwa variabel produktivitas lahan didominasi oleh

responden yang memiliki produktivitas lahan 3 kwintal. Selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel produktivitas lahan adalah 1,243, yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel produktivitas lahan. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 55 responden terhadap variabel produktivitas lahan terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 di atas, nilai terendah untuk variabel pendapatan usaha tani adalah 1,0 atau Rp1.000.000,00 dan nilai tertinggi untuk variabel pendapatan usaha tani adalah 8,3 atau Rp8.300.000,00. Nilai rata-rata untuk variabel pendapatan usaha tani adalah 3,781 yang menandakan bahwa variabel pendapatan usaha tani didominasi oleh responden yang memiliki pendapatan usaha tani Rp3.500.000,00 hingga Rp4.000.000,00. Selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel pendapatan usaha tani 1,6456 atau Rp1.645.600,00, yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel pendapatan usaha tani. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 55 responden terhadap variabel pendapatan usaha tani terindikasi baik.

B. Hasil Regresi Uji Binary Logistic

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisis *binary logistic*. Alat analisis ini digunakan ketika variabel dependennya merupakan jenis variabel *dummy*. Sedangkan untuk variabel independennya dapat berupa jenis *dummy* atau skala. Regresi *binary logistic* adalah alat analisis yang memiliki hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Uraian hasil

olah data dalam alat analisis *binary logistic* penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Ketepatan Klasifikasi

Uji ketepatan klasifikasi bertujuan untuk menentukan ketepatan dari suatu model regresi dalam memprediksi keputusan petani mengalihfungsikan lahannya. Hasil uji ketepatan klasifikasi dijelaskan pada Tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.2
Uji Ketepatan Klasifikasi

Observed			Predicted		
			AFL		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	AFL	0	17	6	73,9
		1	7	25	78,1
	Overall Percentage				76,4

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan pada Tabel 5.2 diatas, pada kolom prediksi menunjukkan bahwa responden yang bersedia untuk mengalihfungsikan kembali lahannya adalah sebanyak 32 orang. Sedangkan pada hasil observasi yang sesungguhnya responden yang bersedia adalah sebanyak 25 orang. Seperti halnya pada responden yang memilih untuk tidak mengalihfungsikan kembali lahannya adalah sebanyak 23 orang, sementara pada hasil observasi sesungguhnya adalah sebanyak 17 orang. Maka dari sana didapatkan persentase ketetapan model yang di ambil oleh peneliti mengklasifikasikan observasinya sebesar 76,4%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa ketepatan suatu model dalam mengklasifikasikan observasinya dalam penelitian ini tergolong hampir sempurna.

2. Uji Kesesuaian model

a. Uji Nagelkerke R square

Uji Nagelkerke R Square ditujukan untuk mengetahui seberapa besar persentase kecocokan model dengan nilai berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 1 (satu), maka ada kecocokan sempurna antara variabel dependen dan variabel independen. Sedangkan apabila nilai Nagelkerke R Square adalah 0 (nol), maka tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 5.3
Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42,788 ^a	,441	,593

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil uji Nagelkerke R Square pada Tabel 5.3, diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,594 atau 59,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini dengan cukup baik. Sedangkan sisanya sebesar 0,406 atau 40,7 % dijelaskan diluar model penelitian ini.

b. Uji Hosmer dan Lemeshow

Uji Hosmer dan Lemeshow ditujukan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model sehingga model dapat dikatakan fit. Kriteria dalam uji ini menjelaskan jika nilai signifikansi $> 0,10$ atau 10% , maka model tersebut mampu memprediksi nilai observasinya. Sedangkan jika $< 0,10$ atau 10% , maka model tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5.4
Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,420	7	,297

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasar pada hasil uji Hosmer dan Lemeshow yang digambarkan pada Tabel 5.4 di atas, diketahui bahwa nilai Chi-square sebesar 4,794 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,297 atau $29,7\%$ yang berarti nilai tersebut $> 0,10$ atau 10% , maka model dalam penelitian ini dapat dikatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasinya. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat layak dan dapat dipakai untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Signifikansi

a. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau kolektif terhadap variabel dependen. Dalam uji signifikansi simultan, kriteria pengujianya yaitu

jika nilai signifikansi $> 0,10$ atau 10% , maka dapat dikatakan semua variabel independen secara kolektif tidak mempengaruhi variabel dependen. Atau sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,10$ atau 10% , maka semua variabel independen secara kolektif dapat dikatakan mempengaruhi variabel dependen atau setidaknya terdapat salah satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.5
Uji Signifikansi Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31,998	4	,000
	Block	31,998	4	,000
	Model	31,998	4	,000

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil uji signifikansi yang digambarkan pada Tabel 5.5, diketahui bahwa nilai Chi-square model sebesar 31,998 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar 0,000 yang berarti $< 0,01$ (tingkat alpha 1%). Hal tersebut menyimpulkan bahwa semua variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen atau setidaknya terdapat salah satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parsial

Uji signifikansi parsial ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikansi $> 0,10$ atau 10% , maka

variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,10$ atau 10% , maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada kolom exp (B) menyajikan sejauh mana kenaikan ukuran satu unit mempengaruhi *odds ratio*.

Nilai keputusan alih fungsi lahan dalam penelitian ini dihasilkan dari 55 responden yang berada di Desa Tamanan. Nilai variabel *dummy* alih fungsi lahan adalah jika 1 (satu) berarti bersedia untuk mengalihfungsikan lahannya, dan jika 0 (nol) berarti tidak bersedia untuk mengalihfungsikan lahannya. Hasil uji signifikansi parsial ditunjukkan pada Tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6
Signifikansi dan Koefisien Regresi

		B (S.E.)	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	JT	1,975 (.582)	11,523	1	,001**	7,207
	BP	,000 (.000)	10,536	1	,001**	1,000
	PL	-2,224 (.771)	8,330	1	,004**	,108
	PUT	-,792 (.408)	3,757	1	,053*	,453
	Constant	-2,200 (1,211)	3,300	1	,069	,111

Keterangan : Variabel Dependen : dummy alih fungsi lahan; () menunjukkan koefisien Standar Error; * Signifikansi pada level 10% ($\alpha = 0,1$); ** Signifikansi pada level 1% ($\alpha = 0,01$);

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22.

Hasil dari olah data pada Tabel 5.6 di atas, dapat ditulis dengan rumus berikut :

$$AFL = - 2, 209 + 1,975 JT + ,000 BP - 2,224 PL - 0,792 PUT + \epsilon$$

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 5.6, diperoleh bahwa semua variabel yang termasuk di dalam variabel independen berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahannya. Variabel tersebut diantaranya adalah jumlah tanggungan, biaya produksi, produktivitas lahan, dan pendapatan usaha tani.

1. Variabel Jumlah Tanggungan

Berdasarkan pada Tabel 5.6, variabel jumlah tanggungan bernilai probabilitas sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H1 pada tingkat signifikansi sebesar 0,001 dengan alpha 1% , maka variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel jumlah tanggungan dengan nilai koefisien 1,975 menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

2. Variabel Biaya Produksi

Berdasarkan pada Tabel 5.6, variabel biaya produksi bernilai probabilitas sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H2 pada tingkat signifikansi 0,001 dengan alpha 1% , maka biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel biaya produksi dengan nilai koefisien ,000 menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

3. Variabel Produktivitas Lahan

Berdasarkan pada Tabel 5.6, variabel produktivitas lahan bernilai probabilitas sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H3 pada tingkat signifikansi 0,004 dengan alpha 1% , maka produktivitas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel produktivitas lahan dengan nilai koefisien – 2,224 menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel produktivitas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

4. Variabel Pendapatan Usaha Tani

Berdasarkan pada Tabel 5.6, variabel pendapatan usaha tani bernilai probabilitas sebesar 0,054 yang berarti lebih kecil dari 0,1. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H4 pada tingkat signifikansi 0,054 dengan alpha 10% , maka variabel pendapatan usaha tani memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel pendapatan usaha tani dengan nilai koefisien - 0,792 menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan petani pemilik lahan. Nilai koefisien jumlah tanggungan terhadap keputusan alih fungsi lahan adalah positif. Hal tersebut berarti bahwa ketika jumlah tanggungan dalam keluarga petani semakin bertambah, maka keputusan untuk mengalihfungsikan lahannya juga akan meningkat. Fenomena yang terjadi adalah para responden menganggap bahwa kebutuhan dari jumlah tanggungan yang mereka miliki semakin hari semakin bertambah besar baik secara kualitas maupun kuantitas. Semua kebutuhan itu mencakup kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier.

Misalnya pada kebutuhan primer, kebutuhan pangan (konsumsi) yang didasarkan pada harga barang terus mengalami kenaikan, biaya pendidikan yang juga harus dipenuhi responden untuk tanggungannya semakin hari dirasa semakin memberatkan, dan terakhir pada kebutuhan sandang tanggungan yang mereka miliki seakan-akan mewajibkan mereka untuk mengikuti perkembangan zaman yang serba mewah dalam berpakaian. Tidak cukup sampai disana, kebutuhan sekunder dan tersier tanggungan responden pun menjadi alasannya. Misalnya gawai, biaya rekreasi, dan hal-hal hedonisme lain yang dituntut oleh tanggungan untuk dipenuhi oleh responden.

Atas beberapa fenomena yang terjadi, responden sebagai kepala keluarga wajib memenuhi semuanya, sedangkan pendapatan yang dihasilkan dari usaha tani tidak mampu menjawab semua itu. Dapat disimpulkan bahwa hal-hal tersebut diatas menjadi alasan empiris mengapa responden yang memiliki jumlah tanggungan yang semakin banyak, akan semakin menguatkan mereka untuk mengalihfungsikan lahannya dan atau mencari pendapatan lain diluar pertanian.

Hasil dari penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoko B. dan Purbayu B. S. (2014), Dika Y. M. (2013), Munir M. (2008).

2. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi

lahan petani pemilik lahan. Nilai koefisien variabel biaya produksi terhadap keputusan alih fungsi lahan adalah positif. Hal tersebut berarti bahwa ketika biaya produksi yang dikeluarkan petani selama masa tanam meningkat, maka keputusan untuk mengalihfungsikan lahannya juga akan meningkat.

Fenomena yang terjadi adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Biaya produksi mencakup beberapa kebutuhan, misalnya pupuk, bibit, bajak, pengairan, perawatan, dan sebagainya. Semua cakupan tersebut terus mengalami lonjakan harga yang jika di akumulasikan tentu akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi. Sedangkan pemerintah atau dinas terkait tidak membarengi dengan bantuan-bantuan yang mampu menekan biaya produksi.

Terdapat 31 responden yang menganggap pemerintah atau dinas terkait telah memberikan bantuan berupa subsidi pupuk dan bibit, sedangkan sisanya menganggap tidak mendapat bantuan dari pemerintah atau dinas terkait. Namun dari 31 responden tersebut, tidak semuanya merasa puas atas bantuan yang hanya berupa subsidi pupuk dan bibit. Karena masih sangat banyak hal-hal lain yang harus dikeluarkan dalam cakupan biaya produksi.

Atas beberapa fenomena yang terjadi, semua itu menjadi alasan empiris mengapa ketika biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden

mengalami peningkatan, keputusan untuk mengalihfungsikan lahannya juga akan meningkat.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika Y. M. (2013), Sadikin, I. M. (2009), akan tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyoko B. dan Purbayu B. S. (2014).

3. Pengaruh Produktivitas Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel produktivitas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan petani pemilik lahan. Nilai koefisien variabel produktivitas lahan terhadap keputusan alih fungsi lahan adalah negatif. Hal tersebut berarti bahwa ketika produktivitas lahan yang dimiliki petani selama masa panen meningkat, maka keputusan untuk mengalihfungsikan lahannya mengalami penurunan.

Fenomena yang terjadi adalah produktivitas lahan berada diluar batas yang tidak dapat di intervensi oleh responden. Produktivitas lahan dianggap responden sangat bergantung pada keadaan iklim, cuaca, dan hama. Ketika pada saat menuju masa panen keadaan cuaca atau iklim mengalami ketidakseimbangan, produktivitas lahannya akan mengalami penurunan. Belum lagi hama sebagai dampak dari ketidakseimbangan juga akan menghancurkan ekspektasi responden perihal produktivitas lahan. Responden sangat berharap produktivitas lahan yang dimiliki terus

mengalami peningkatan tanpa adanya gangguan eksternal yang tidak mampu mereka bendung.

Atas beberapa fenomena yang terjadi, semua itu menjadi alasan empiris mengapa ketika produktivitas lahan mengalami peningkatan, keputusannya untuk mengalihfungsikan lahan akan menurun.

Hasil dari penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoko B. dan Purbayu B. S. (2014), Rusydi I, dkk (2014), Suharyanto, dkk (2016).

4. Pengaruh Pendapatan Usaha Tani Terhadap Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel pendapatan usaha tani memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan petani pemilik lahan. Nilai koefisien variabel pendapatan usaha tani terhadap keputusan alih fungsi lahan adalah negatif. Hal tersebut berarti bahwa ketika pendapatan usaha tani yang didapatkan petani selama masa panen meningkat, maka keputusan untuk mengalihfungsikan lahannya akan menurun.

Fenomena yang terjadi adalah para responden menganggap usaha tani masih menjadi suatu hal yang penting dalam menompang kebutuhan hidupnya. Dari 55 responden, terdapat 24 responden yang menyatakan memiliki usaha diluar sektor pertanian, misalnya warung klontong, kos-kosan, ternak, dan sebagainya. Sedangkan sisanya sebanyak 31 responden menyatakan usaha tani merupakan satu-satunya usaha yang mereka miliki untuk menompang kebutuhan hidupnya. Pendapatan usaha tani sangat

besar diharapkan oleh responden untuk dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Namun sebelum menghadapi hal tersebut, responden harus pasrah terhadap ketidakseimbangan harga pasar baik padi atau beras produksi mereka yang cukup rentan. Sehingga ketika terjadi sesuatu yang menyebabkan menurunnya pendapatan, mereka akan semakin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya.

Atas beberapa fenomena yang terjadi, semua itu menjadi alasan empiris mengapa ketika pendapatan usaha tani mengalami peningkatan, maka keputusannya untuk mengalihfungsikan lahan menurun.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadikin, I. M. (2009), akan tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari M. I., dkk (2017), Zuriani E. (2012), Dika Y. M. (2013).